

Pengaruh Metode Demonstrasi Teknik Pembidaian pada Anggota PMR Terhadap Pertolongan Pertama Fraktur

✉ Hariyadi & Any Setyawati

Prodi S1 Keperawatan Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Teknik Pembidaian Terhadap Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama fraktur Pada Anggota PMR Di SMAN 1 Babadan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pra-eksperimen dengan rancangan penelitian one group pretest-posttest. Sampel penelitian ini berjumlah 44 responden dengan tehnik sampling purposive sampling dan pengumpulan data dengan lembar kuisioner untuk mengukur hasil pretest-posttest dilakukan 1 kali intervensi dengan waktu 30 menit. Hasil penelitian menggunakan Uji Paired T-Test menunjukkan nilai p (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan skor pengetahuan dengan rata-rata 61,25 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan skor pengetahuan dengan rata-rata 84,31. sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan Anggota PMR.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Pertolongan Pertama Fraktur.

The Effect of Splinting Technique Demonstration Method on PMR Members on Fracture First Aid

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of health education with the splint technique demonstration method on knowledge about fracture first aid in PMR members at SMAN 1 Babadan Ponorogo. This study used a pre-experimental research design with a one group pretest-posttest research design. The sample of this study amounted to 44 respondents with purposive sampling technique and data collection with a questionnaire sheet to measure the results of the pretest-posttest carried out 1 time intervention with a time of 30 minutes. The results of the study using the Paired T-Test showed a p value (Sig. 2-tailed). of $0.000 < (0.05)$ From the results of the study, it was shown that before health education was carried out, knowledge scores were obtained with an average of 61.25 and after being given health education, knowledge scores were obtained with an average of 84.31. so it can be concluded that there is a significant influence on the knowledge of PMR Members.

Keywords: Health Education, Knowledge, Fracture First Aid.

PENDAHULUAN

Gawat darurat merupakan suatu kondisi dimana korban membutuhkan pertolongan pertama dengan segera, tepat, dan tanggap agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan Undang-Undang No.44 tahun 2009, gawat darurat merupakan kondisi penderita yang membutuhkan tindakan medis segera. Sehingga dalam kondisi tersebut peran serta masyarakat untuk membantu korban yang membutuhkan pertolongan pertama sebelum dilakukan tindakan medis oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (Sari dan Widaryati, 2015).

Pertolongan pertama pada kecelakaan merupakan upaya pertolongan dan perawatan sementara pada korban kecelakaan sebelum mendapat perawatan yang lebih intensif dari petugas medis. Pertolongan pertama tersebut merupakan perawatan sementara yang dilakukan oleh masyarakat/penolong pertama pada korban. Kecelakaan merupakan kejadian yang tidak dapat diprediksi bahkan banyak kejadian kecelakaan terjadi di sekitar kita, bahkan lingkungan masyarakat dan dilingkungan sekolah yang merupakan area yang terdapat banyak orang, tetapi biasanya orang-orang di sekitar kejadian kecelakaan tidak tahu harus berbuat pertolongan pertama yang seperti apa, sehingga banyak kasus korban hanya dibiarkan begitu saja, dan sehingga dari situ banyak dampak yang terjadi pada korban yang bisa mengakibatkan kecacatan bahkan dampak terburuk sampai kematian akibat orang-orang tidak tahucara pemberian pertolongan pertama yang benar (Sumadi dkk., 2020).

Pertolongan pertama adalah tindakan yang dilakukan untuk seseorang yang sakit atau yang mengalami cedera hingga bantuan medis datang (Lenson dan Mills, 2016). Setiap orang harus mampu dan memiliki kemampuan dasar dalam melakukan pertolongan pertama, karena pada akhirnya sebagian besar orang akan mengalami atau berada dalam situasi yang memerlukan

pertolongan 34 pertama untuk orang lain atau untuk diri sendiri (Thygerson dkk., 2011).

Fraktur adalah gangguan dari kontinuitas yang normal dari suatu tulang. Jika terjadi fraktur, maka jaringan lunak di sekitarnya juga sering kali terganggu. Radiografi (sinar-x) dapat menunjukkan keberadaan cedera tulang, tetapi tidak mampu menunjukkan otot atau ligamen yang robek, saraf yang putus, atau pembuluh darah yang pecah sehingga dapat menjadi komplikasi pemulihan klien (Black dan Hawks, 2014).

Cedera pada siswa di lingkungan sekolah umumnya terjadi pada sistem muskuloskeletal yaitu tendon, otot, ligamen, kulit dan tulang. Kecelakaan pada sistem *muskuloskeletal* harus ditangani dengan cepat dan tepat. Tidak banyak penanganan yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah dan langsung membawa mahasiswa/i yang cedera ke rumah sakit terdekat. Jika tidak ditangani dengan cepat akan menimbulkan cedera yang semakin parah dan dapat memicu terjadinya pendarahan. Dampak lain yang terjadi dapat mengakibatkan kelainan bentuk tulang atau kecacatan bahkan kematian. Untuk mencegah terjadinya cedera pada sistem muskuloskeletal dibutuhkan pertolongan balut bidai melalui pendidikan kesehatan/pelatihan (Warouw dkk., 2018).

Kejadian cedera fraktur rata-rata berasal dari kecelakaan lalu lintas dan di lingkungan sekolah pada saat aktifitas olahraga. Dan masyarakat maupun siswa SMA kekurangan pengetahuan akan pertolongan pertama pada cedera fraktur sehingga mengakibatkan dampak yang lebih parah pada korban cedera fraktur.

Pendidikan kesehatan atau pelatihan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik keterampilan, sikap, maupun keterampilan untuk mencapai

hidup sehat secara optimal, bahkan dengan mewajibkan semua mahasiswa/i mendapatkan pendidikan pertolongan pertama di perguruan tinggi, maka kita dapat memastikan bahwa generasi yang akan datang, tiap orang di tempat kecelakaan atau pada penyakit akut akan lebih sanggup menyelamatkan nyawa dan ekstremitas yang cedera sampai tiba bantuan yang profesional (Listiana dkk., 2019).

Pengetahuan itu sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti umur, pendidikan, sosial buday, dan tentunya lingkungan. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan tingkat pengetahuan, dimana tingkat pendidikan mampu mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hubungan ini yang diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Pendidikan kesehatan merupakan upaya atau kegiatan untuk membantu suatu individu, kelompok, dan masyarakat untuk upaya meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal (Notoatmodjo, 2007).

Balut bidai merupakan tindakan memfiksasi atau mengimobilisasi bagian tubuh yang mengalami cedera yang menggunakan benda yang bersifat kaku maupun fleksibel sebagai fiksator/imobilisasi (Rahmawati, 2018). Kecelakaan merupakan kejadian yang tidak bisa diprediksi bahkan banyak kejadian kecelakaan terjadi di sekitar kita. Di kalangan masyarakat bahkan di kalangan mahasiswa/i yang merupakan kawasan yang banyak orang, tetapi orang di sekitar kejadian tidak tahu harus berbuat pertolongan seperti apa sehingga terkadang hanya dibiarkan begitu saja. Jadi peneliti tertarik memberikan pendidikan kesehatan untuk menambah keterampilan dan keberanian dalam melakukan pertolongan. Pertolongan balut bidai dapat dilakukan

oleh semua orang awam yang terlatih. Salah satu orang awam yang terlatih di perguruan tinggi adalah mahasiswa/i yang telah mendapatkan pendidikan dasar kegawatdaruratan (Suswitha dan Arindari, 2020).

Tingkat pengetahuan seseorang adalah aspek penting untuk terbentuknya tindakan dan mengambil keputusan terutama pada kasus kegawatdaruratan. Menurut Edgar dale media pembelajaran seperti buku maupun teks pada metode pembelajaran yang pasif, membaca dapat memberikan penguasaan materi sebesar 10%, mendengar sebesar 20% dan melihat secara langsung/ melihat memperagaan sebesar 30%. Namun jika melihat seseorang mengatakan, mengajarkan, atau berdiskusi maka hal itu dapat memberikan 70% pemahaman dan daya ingat terhadap materi yang dikuasai, serta jika aktif dalam mengaplikasikan materi maka hal tersebut berkontribusi 90% terhadap pemahaman daya ingat.

Untuk mencegah terjadinya cedera pada sistem muskuloskeletal dibutuhkan pertolongan pembidaian melalui Pendidikan kesehatan. Pembidaian dapat dilakukan oleh semua orang yang terlatih. Pembidaian yaitu berbagai tindakan dan upaya untuk mempertahankan bagian yang patah. Pembidaian merupakan suatu cara pertolongan pertama pada cedera/ trauma sistem muskuloskeletal untuk mengistirahatkan bagian tubuh yang mengalami cedera dengan menggunakan suatu alat, Pembidaian dapat menyangga atau menahan bagian tubuh agar tidak bergeser atau berubah dari posisi yang dikehendak. Sehingga menghindari bagian tubuh agar tidak bergeser dari tempatnya dan mengurangi rasa nyeri. Sementara itu meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara pelatihan dan pendidikan kesehatan, Pelatihan pemberian pengetahuan pertolongan pertama fraktur menggunakan teknik pembidaian bertujuan

untuk meningkatkan pengetahuan siswa (Fakhrurrizal, 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 mencatat sebanyak 95.906 kejadian kecelakaan dan sekitar 17% adalah korban meninggal dunia karena kecelakaan dan sekitar 1,3 juta korban mengalami kelainan fisik. Pada tahun 2017 data menunjukkan pada kecelakaan lalu lintas setidaknya ada 2,4 juta korban meninggal dunia. kecelakaan yang dapat menyebabkan terjadinya cedera fraktur sangat tinggi dan salah satunya adalah fraktur maxilla (WHO, 2017).

Salah satu studi di Vancouver, British Columbia (Kanada) tingkat kecelakaan yang terjadi di lingkungan sekolah sebesar 1,8 per 100 anak. Penelitian tersebut melaporkan tingkat cedera kepala sebesar 1,8 per 100 anak, cedera yang meliputi perdarahan, terkilir, fraktur (patah tulang) dan gagar otak sebesar 0,09 per 100 anak. Sementara itu studi lain menyebutkan bahwa luka yang diderita oleh mahasiswa adalah 26,4% berada di jalan, 23,1% terjadi di sekolah, 28,6% aktivitas olahraga dan 22% terjadi di rumah (Warouw dkk., 2018).

Berdasarkan hasil Survey kesehatan nasional menunjukkan bahwa kasus fraktur pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 27,7%. Jumlah fraktur pada laki-laki terjadi sebesar 3,5%, sebaliknya terjadi penurunan jumlah fraktur pada perempuan sebesar 1,2% (Kemenkes RI, 2017).

Dari skala diatas di simpulkan bahwa pentingnya pendidikan kesehatan untuk meminimalisir dampak cedera fraktur yang lebih parah. Karena minimnya pengetahuan siswa pada pertolongan pertama cedera fraktur dalam mencegah terjadinya cedera, maka diperlukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pertolongan pertama cedera fraktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis metode

pra eksperimental menggunakan *one group pre-test and post-test design*. Sampel dalam penelitian ini di observasi terlebih dahulu menggunakan kuisisioner sebelum diberikan intervensi. Kemudian diberikan intervensi yaitu pengetahuan tentang pertolongan pertama fraktur. Selanjutnya sampel tersebut di observasi kembali dengan menggunakan kuisisioner. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi intervensi (Sugiyono, 2018).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Rumus besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, maka jumlah sample akhir yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sebanyak 42 responden. Untuk mengatasi adanya drop out maka ditambah 2 responden menjadi 44 responden. Criteria sampel terdiri dari : a) Kriteria inklusi : siswa anggota Palang Merah Remaja (PMR), dan siswa yang bersedia menjadi responden. B) Kriteria eksklusi: Siswa yang tidak bisa mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dan Siswa yang mengalami masalah kesehatan seperti (Pusing, Demam, Masuk angin, dll).

Untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama fraktur menggunakan pembidaian akan digunakan instrumen berupa kuisisioner pengetahuan dalam bentuk pertanyaan tertutup. Menggunakan kuisisioner tentang pengetahuan pertolongan pertama fraktur dengan teknik pembidaian, kuisisioner tersebut terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban “benar” atau “salah” untuk menjawab kuisisioner responden di instruksikan untuk memberi tanda silang/centang pada kolom jawaban yang dianggap paling sesuai. Jika jawaban benar maka skor 5, jika salah maka skor 0.

Analisa univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran setiap variabel distribusi frekuensi berbagai variabel yang diteliti baik variabel dependen maupun variabel independen. Dengan melihat distribusi frekuensi dapat diketahui deskripsi masing-masing variabel dalam penelitian yaitu data sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan responden.

Analisis bivariat dilakukan pada dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Penelitian ini menggunakan analisa bivariat untuk melihat efektifitas metode demonstrasi terhadap peningkatan pertolongan pertama fraktur menggunakan teknik pembiaian pada kelompok PMR. Untuk mengetahui adakah hubungan antara dua variabel pada subjek pre dan post intervensi maka digunakan uji *paired t-test*. Jika berdistribusi tidak normal maka uji wilcoxon signed rank test dapat digunakan sebagai alternatif. Hasil uji statistik diperoleh dengan membandingkan p value dan nilai $\alpha = 0,5$ dengan ketentuan yang berlaku adalah:

- a. Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_1 diterima, artinya metode demonstrasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan pertolongan pertama fraktur menggunakan teknik pembidaian pada siswa anggota PMR.
- b. Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_1 ditolak, artinya metode demonstrasi tidak efektif terhadap peningkatan pengetahuan pertolongan pertama fraktur menggunakan teknik pembidaian pada siswa anggota PMR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata usia responden 16,70 dengan usia termuda 15 tahun dan usia tertua 18 tahun. Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi anggota PMR berdasarkan kelas sebagian besar kelas 11 dengan jumlah 22 orang (50,0%), sebagian kecil kelas 10 dengan jumlah 1 orang (2.3%).

Berdasarkan tabel 3, menunjukan bahwa distribusi frekuensi mengenai jenis kelamin dari anggota PMR sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 29 orang (65,9%), sebagian kecil berjenis kelamin lak-laki dengan jumlah 15 orang (34,1%). Berdasarkan tabel 4, menunjukkan distribusi frekuensi mengenai lama menjadi anggota PMR sebagian besar di 1 Tahun sebesar 23 orang (52,3%), dan tidak ada yang menjadi anggota pmr selama 3 Tahun.

Dari hasil tabel 5, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi mengenai pengalaman pernah menemui kejadian fraktur sebagian besar di tidak pernah sebanyak 39 orang (88,6%), dan sebagian kecil pada point pernah sebanyak 5 orang (11,4%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Anggota PMR SMAN 1 Babadan Berdasarkan Umur Tahun 2021

	Mean	Median	Std Deviasi	Minimal	Maximal
Umur	16,70	1,000	0,851	15	18

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Anggota PMR SMAN 1 Babadan Berdasarkan Kelas Tahun 2021

Kelas	Frekuensi	Persentase(%)
10	1	2,3
11	22	50,0
12	21	47,7
Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Anggota PMR SMAN 1 Babadan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2021

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Pria	15	34,1
Wanita	29	65,9
Total	44	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Anggota PMR SMAN 1 Babadan Berdasarkan Lama Menjadi Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tahun 2021

Lama	Frekuensi	Persentase(%)
1 Tahun	23	52,3
2 Tahun	21	47,7
3 Tahun	0	0
Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Anggota PMR SMAN 1 Babadan Berdasarkan Pengalaman Pernah Menemui Kejadian Fraktur Tahun 2021

Pengalaman	Frekuensi	Persentase(%)
Tidak Pernah	39	88,6
Pernah	5	11,4
Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anggota PMR SMAN 1 Babadan Sebelum di Berikan Pendidikan Kesehatan tentang Pertolongan Pertama Fraktur Tahun 2021

N	Mean	Median	Std	Min	Max
44	61,25	60,00	10,12	40,00	80,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari hasil tabel 6 menunjukkan bahwa dari 44 responden anggota PMR dapat diketahui bahwa sebelum dilakukannya Pendidikan kesehatan skor rata-rata 61,25, skor paling tinggi 80,00 skor paling rendah 40,00.

Berdasarkan penelitian dari Lestiana (2019), sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa pengetahuan responden masih dalam kategori kurang, hal ini menyebabkan responden tidak mampu melakukan intervensi secara tepat. Pengetahuan Tingkat pengetahuan anggota PMR dalam memberikan pertolongan pertama fraktur sebelum diberikan pendidikan kesehatan bisa dibilang masih rendah, karena siswa PMR belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama fraktur, hal ini yang menjadi faktor pengetahuan siswa PMR akan pertolongan pertama fraktur.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang kurang tentang pertolongan pertama fraktur tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantara beberapa hal tersebut yaitu adalah pengalaman dan sumber informasi yang didapat dari pertolongan pertama fraktur. Pengalaman

ini yang bisa menjadi gambaran anggota PMR dalam melakukan tindakan. Sedangkan untuk sumber informasi pertolongan pertama fraktur responden belum bisa memanfaatkan dengan maksimal seperti misalnya internet, televisi atau bahkan buku terkait pertolongan pertama fraktur yang bisa digunakan responden untuk mendapatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama fraktur.

Hasil analisis pada kuisioner sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi menunjukkan dari 20 pertanyaan, pada soal no.1 yaitu tentang definisi fraktur paling banyak anggota yang menjawab dengan benar karena anggota rata-rata sudah mengetahui tentang fraktur, dan pertanyaan no.7 yaitu tentang prinsip-prinsip pembidaian paling sedikit responden yang menjawab dengan benar.

Dari hasil tabel 7 menunjukkan bahwa dari 44 responden anggota PMR dapat diketahui bahwa sesudah dilakukannya Pendidikan kesehatan skor rata-rata 84,31, skor paling tinggi 100,00 skor paling rendah 60,00.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pertolongan Pertama Fraktur Pada Anggota PMR
Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Fraktur
Tahun 2021

N	Mean	Median	Std	Min	Max
44	84,31	85,00	10,65	60,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 8
Hasil Analisis Perubahan Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama Fraktur pada
Anggota Palang Merah Remaja (PMR) di SMAN 1 Babadan Tahun 2021

Pengetahuan	Mean	SD	Normalitas	P-Value
Pre-test	61,2500	10,12279	,057	,000
Post-test	84,3182	10,65260	,063	

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Menurut Hari (2015), belajar adalah suatu kegiatan membah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, dengan belajar akan memperoleh tingkah laku baru misal dari tidak mengerti menjadi tahu yang diikuti dengan perkembangan sifat-sifat sosial. Pemberian informasi melalui pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan pengetahuan, selanjutnya akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya seseorang akan melakukan praktik sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan merupakan pemikiran mengenai tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan observasi terhadap suatu benda tertentu. Pengetahuan terjadi melalui penginderaan manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui system penglihatan dan system pendengaran (Notoatmodjo, 2007). Sesudah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan peningkatan pengetahuan pada anggota PMR.

Pemberian informasi melalui pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan pengetahuan, selanjutnya akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya seseorang akan melakukan praktik sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Sesudah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan peningkatan pengetahuan pada anggota PMR.

Peneliti berpendapat bahwa setelah dilakukan demonstrasi tentang pertolongan pertama fraktur responden mengalami peningkatan pengetahuan, hal ini dikarenakan dengan pendidikan kesehatan metode

demonstrasi, responden telah mendapat sumber informasi baru sehingga mendapatkan gambaran yang jelas, karena responden lebih mudah memahami pembelajaran pertolongan pertama fraktur.

Hasil analisis pada gambar kuisioner sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan demonstrasi menunjukkan dari 20 pertanyaan diketahui bahwa pengetahuan paling banyak dijawab dengan benar ditunjukkan pada no.1 tentang definisi fraktur terdapat 43 responden yang menjawab benar dan paling sedikit menjawab dengan benar ditunjukkan pada pertanyaan no.9 yaitu tentang prinsip-prinsip pembidaian terdapat 29 responden yang menjawab benar.

Pengetahuan terpenting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (damayanti, 2013). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, media masa, sosial budaya, ekonom, lingkungan dan pengalaman.

Peneliti berpendapat bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi tentang pertolongan pertama fraktur dapat disimpulkan bahwa responden mengalami peningkatan pengetahuan, hal ini dikarenakan responden sudah mendapatkan materi terkait pertolongan pertama fraktur, tetapi masih ada bagian pertanyaan yang dimana responden belum menjawab dengan benar.

Dari hasil tabel 8 rerata nilai *pretest* dan *posttest* sebesar -23,06818 nilai *standart deviation* 13,64909.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji paired T-Test dengan bantuan spss, didapatkan nilai P-Value (0,00) lebih kecil dari nilai ($\alpha = 0,05$) maka H1 diterima yang artinya pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama fraktur.

Ditunjukkan dengan hasil uji wilcoxon $p\text{-value} < p\text{ alpha}$ ($0,00 < 0,05$) yang artinya H1 diterima. Metode demonstrasi mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran konsep ilmu dari pada hanya dengan mendengar penjelasan atau keterangan secara silan, menunjukkan dengan langkah-langkah suatu proses, memberi kesempatan dan sekaligus melatih peserta didik, mengamati suatu secara cermat, melatih peserta didik untuk mencoba secara langsung pada penalaksanaan yang di ajarkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky dan Edy (2015), bahwa ada pengaruh Peningkatan pengetahuan pertolongan pertama fraktur. Pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi atau penyuluhan yang diberikan dapat membuat siswa mengerti dan memahami apa yang telah di ajarkan. Ditunjukkan dengan hasil uji wilcoxon $p\text{-value} < p\text{ alpha}$ ($0,00 < 0,05$) yang artinya H1 diterima. tujuan dari pendidikan kesehatan ialah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan, baik fisik, mental dan sosial sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial ss. Metode demonstrasi mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran konsep ilmu dari pada hanya dengan mendengar penjelasan atau keterangan secara silan, menunjukkan dengan langkah-langkah suatu proses, memberi kesempatan dan sekaligus melatih peserta didik, mengamati suatu secara cermat, melatih peserta didik untuk mencoba secara langsung pada penalaksanaan yang di ajarkan.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan kesehatan pertolongan pertama fraktur dengan metode demonstrasi telah terbukti berpengaruh

dalam meningkatkan pengetahuan siswa PMR. Dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pertolongan pertama fraktur dengan metode demonstrasi. Sehingga perubahan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pertolongan pertama fraktur.

Hasil analisis selisih responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama fraktur dengan metode demonstrasi menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan responden bisa dibilang masih rendah tentang pertolongan pertama fraktur karena sebelumnya responden belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama fraktur, dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama fraktur pengetahuan responden mengalami peninggkatan terbukti dari nilai yang mereka dapat

Peneliti berpendapat bahwa adanya peningkatan pengetahuan dari hasil observasi yang didapat sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan pertolongan pertama fraktur dengan metode demonstrasi sangat berpengaruh pada peniggkatan pengetahuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan pertolongan pertama fraktur sebelum dilakukan pendidikan kesehatan yaitu 61,25. Sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 84,31. Pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi tentang pertolongan pertama fraktur berpengaruh terhadap Pengetahuan Pada Anggota PMR di SMAN 1 Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

PUSTAKA ACUAN

- Black, J. and Hawks, J. (2014) '*Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan. Dialihbahasakan oleh Nampira R*'. Jakarta: Salemba Emban Patria.

- Fakhrurrizal, A. (2015) 'Pengaruh Pembidaian Terhadap Penurunan Rasa Nyeri Pada Pasien Fraktur Tertutup di Ruang IGD Rumah Sakit umum Daerah A.M', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), pp. 1-11
- Lestiana, D. (2019) 'Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA N.4 Kota Bengkulu'. STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu.
- Listiana, D., Effendi, E. and Oktarina, A. R. (2019) 'Pengaruh Pelatihan Balut Bidai terhadap Keterampilan dan Keterampilan pada anggota Palang Merah Remaja (PMR) di SMA N 4 Bengkulu', *CHMK Nursing Scientific Journal*, 3(2), pp. 145–156.
- Notoatmodjo, S. (2007) 'Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku'. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, R. (2018) 'Pengaruh Pembidaian terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Praktur tertutup di Ruangan IGD RSAM Bukittinggi Tahun 2018'. Stikes Perintis.
- Sari, D. P. A. and Widaryati, W. (2015) 'Pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa di SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta'. Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018) 'Metode Penelitian Kuantitatif'. Alfabeta: Bandung.
- Sumadi, P. et al. (2020) 'Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Anggota PMR Di SMP Negeri 2 Kuta Utara', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), pp. 19-23.
- Suswitha, D. and Arindari, D. R. (2020) 'Pengaruh Simulasi First Aid Kegawatdaruratan Kecelakaan terhadap Keterampilan Penanganan Fraktur', *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1), pp. 97–109.
- Thygerson, A., Gulli, B. and Krohmer, J. R. (2011) *Pertolongan pertama*. 5th edn. Jakarta: Erlangga.
- Warouw, J. A., Kumaat, L. T. and Pondaag, L. (2018) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi terhadap Keterampilan tentang Balut Bidai Pertolongan Pertama Fraktur Tulang Panjang pada Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Manado', *Ejournal Keperawatan*, 6(1), pp. 1–8.